

Learning Methods in the Book Ta'lim al-Muta'allim by Az-Zarnuji: A Study of Classical Islamic Educational Thought

Ndaru Putri Yudhiarti, Nur arofah tis'ina, Itsna Rusydiana

STIT Muhamamdiyah Ngawi , STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto, STIT Muhammadiyah Kediri
ndaruputripsiko11@gmail.com, arofahshofiur0401@gmail.com, itsnarusydiaana@gmail.com

Received March 15, 2025/Accepted May 13, 2025

Abstract

The book Ta'lim al-Muta'allim by Az-Zarnuji remains a foundational text in the realm of Islamic education. This classical work offers a comprehensive discussion of ethical, spiritual, and methodological aspects of the learning process in Islam. The present study is motivated by the need for Islamic pedagogical models that go beyond cognitive development and also emphasize character formation and proper student conduct. The objective of this research is to explore the educational methods presented in Ta'lim al-Muta'allim and analyze their relevance to contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research methods. Data were gathered through an in-depth textual analysis of Ta'lim al-Muta'allim and supported by classical and modern Islamic educational literature. The data were analyzed thematically to identify the core values, learning strategies, and pedagogical principles emphasized by Az-Zarnuji. The findings reveal that Ta'lim al-Muta'allim promotes learning methods that begin with sincere intention, the careful selection of teachers and companions, and the cultivation of proper etiquette toward knowledge, teachers, and peers. Its learning strategies—such as i'adah (repetition), tiktār (intensive review), taammul (deep reflection), and munazharah (discussion)—show strong alignment with modern pedagogical approaches. Moreover, personal virtues such as patience, humility (tawadhu'), piety (wara'), and trust in God (tawakkul) are deemed essential for student development. This study concludes that Az-Zarnuji's educational philosophy remains highly relevant for character-based and spiritual education in modern Islamic learning environments.

Keywords: *Ta'lim al-Muta'allim, Az-Zarnuji, learning methods, Islamic education, educational ethics.*

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, spiritualitas, dan peradaban yang holistik. Islam sejak masa awal telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW (Departemen Agama RI, 2003). Oleh karena itu, pemikiran para ulama klasik mengenai pendidikan dan pembelajaran memiliki peran sentral dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang ideal.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik adalah Burhanuddin Az-Zarnuji. Ia dikenal melalui karya monumentalnya *Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, yang secara khusus membahas etika, prinsip, dan metode dalam menuntut ilmu. Kitab ini telah menjadi rujukan utama di berbagai pesantren tradisional di dunia Islam, terutama di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Shofwan, 2020). Karya ini tidak hanya memuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam belajar, tetapi juga menguraikan strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan sepanjang masa.

Metode pembelajaran yang ditawarkan Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* memiliki keunikan tersendiri karena bersumber dari pengalaman para ulama terdahulu yang berpadu dengan nilai-nilai Islam. Ia tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam proses belajar. Konsep seperti niat, memilih guru, adab belajar, serta kesabaran dan ketekunan dalam belajar menjadi prinsip penting yang ditanamkan kepada pelajar (Amelia, 2023). Dengan demikian, metode pembelajaran dalam kitab ini memiliki nilai filosofis dan pedagogis yang tinggi.

Namun demikian, seiring perkembangan zaman dan tantangan pendidikan modern, metode pembelajaran dalam kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim* perlu dikaji ulang agar dapat direlevansikan dengan kebutuhan kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam hari ini, pendekatan yang hanya bersifat teknis tidak cukup untuk membentuk manusia paripurna. Diperlukan integrasi antara pendekatan spiritual, etis, dan metodologis sebagaimana dicontohkan Az-Zarnuji (Kholisoh, 2022). Oleh karena itu, telaah terhadap metode pembelajaran dalam kitab ini menjadi penting untuk memperkaya dan memperkuat praksis pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji melalui pendekatan penelitian pustaka (library research). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep-konsep pedagogis yang terkandung dalam kitab tersebut serta menganalisis relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran Islam yang berakar pada tradisi keilmuan yang kuat (Akhyar, 2018).

THEORETICAL REVIEW

Biografi Singkat Az-Zarnuji

Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan seorang ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam yang hidup pada abad ke-6 H atau sekitar abad ke-12 M. Nama lengkapnya adalah Burhānuddīn al-Zarnūjī, yang merujuk pada daerah asalnya, yaitu Zarnuj, sebuah kota yang terletak di wilayah Transoxiana (sekarang bagian dari Uzbekistan). Meskipun informasi tentang kehidupannya tergolong minim, ia dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam, terutama melalui karyanya yang berjudul Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum (Shofwan, 2020).

Az-Zarnuji diyakini hidup pada masa Dinasti Khawarizmiyah dan banyak belajar dari para ulama terkenal di zamannya. Salah satu guru yang disebutkan dalam kitabnya adalah Syaikh Burhanuddin Ali bin Abi Bakr al-Marghinani, seorang ahli fiqih terkenal dan penulis kitab al-Hidayah, yang menjadi rujukan utama dalam mazhab Hanafi (Akhyar, 2018). Hubungan intelektual Az-Zarnuji dengan para ulama besar menunjukkan bahwa ia memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dan akses terhadap jaringan keilmuan Islam yang mapan pada masanya.

Meskipun tidak banyak diketahui tentang aktivitas mengajarnya secara langsung, karya Az-Zarnuji telah menjadi bukti nyata kontribusinya dalam bidang pendidikan. Kitab Ta'limul Muta'allim yang ia tulis mencerminkan perhatian mendalam terhadap proses belajar-mengajar, terutama yang berkaitan dengan adab dan metode pembelajaran. Karya ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan spiritual, yang menunjukkan kedalaman pemikiran Az-Zarnuji dalam memahami ilmu sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT (Kholisoh, 2022).

Salah satu kekhasan Az-Zarnuji adalah kemampuannya menyusun gagasan-gagasan pendidikan dalam bahasa yang lugas namun sarat makna. Ia mengangkat

berbagai pengalaman belajar yang terjadi di dunia pesantren dan lembaga pendidikan Islam klasik, lalu merumuskannya dalam bentuk nasihat-nasihat praktis bagi penuntut ilmu. Menurutnya, keberhasilan seorang pelajar sangat dipengaruhi oleh niat, adab, pemilihan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif (Amelia, 2023). Dengan demikian, pemikiran Az-Zarnuji memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang berbasis karakter.

Menariknya, kitab *Ta'limul Muta'allim* hingga kini tetap diajarkan dan dipelajari di banyak pesantren tradisional di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya. Hal ini menunjukkan daya tahan dan relevansi pemikiran Az-Zarnuji yang melintasi ruang dan waktu. Kitab tersebut bahkan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam klasik, khususnya di dunia pesantren (Hamdani et al., 2019). Keberlangsungan penggunaannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ia gagas masih dianggap relevan dan kontekstual dengan zaman sekarang.

Beberapa peneliti modern memandang Az-Zarnuji sebagai pelopor pendidikan karakter dalam Islam. Pandangannya tentang pentingnya akhlak dalam proses menuntut ilmu menjadi dasar bagi pembentukan pribadi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Menurut Irawati dan Musthafa (2021), konsep pendidikan Az-Zarnuji dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, nilai, dan spiritualitas.

Dengan demikian, biografi singkat Az-Zarnuji yang ditelusuri melalui karya dan pengaruhnya memperlihatkan bahwa ia bukan hanya seorang penulis, tetapi juga seorang pendidik sejati. Kendati sedikit informasi faktual tentang kehidupan pribadinya, namun pengaruh ilmiahnya tetap abadi. Pemikirannya tentang pembelajaran yang terfokus pada adab dan metode yang efektif masih sangat relevan untuk dikaji dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam modern (Sajari & Al Maqrizi, 2023).

Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab *Ta'limul Muta'allim* Thariq at-Ta'allum merupakan karya klasik monumental yang ditulis oleh Az-Zarnuji sebagai panduan etika dan metode dalam menuntut ilmu. Kitab ini disusun dalam bentuk nasihat yang ditujukan kepada para penuntut ilmu, agar proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral. Kitab ini telah menjadi rujukan

penting di banyak lembaga pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren, karena muatannya yang kaya akan nilai-nilai adab dan prinsip-prinsip pedagogis Islami (Shofwan, 2020).

Secara struktural, kitab Ta'limul Muta'allim terdiri dari dua puluh bab yang masing-masing menguraikan aspek-aspek penting dalam proses menuntut ilmu. Bab-bab tersebut antara lain membahas tentang niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu yang bermanfaat, pentingnya memilih guru yang shaleh, adab terhadap guru dan teman belajar, cara menjaga waktu, serta bagaimana menghadapi kesulitan dalam belajar. Az-Zarnuji menyusun kitab ini secara sistematis dan praktis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai tingkatan (Amelia, 2023).

Isi kitab ini sarat dengan kutipan dari Al-Qur'an, hadis, dan perkataan ulama salaf. Az-Zarnuji tidak hanya menyampaikan gagasan-gagasan teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret dan pengalaman para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Ta'limul Muta'allim bukan sekadar buku panduan belajar, melainkan juga merupakan refleksi dari tradisi keilmuan Islam yang telah teruji sepanjang sejarah (Kholisoh, 2022). Di dalamnya juga dijelaskan pentingnya tawakal, doa, serta menjaga hubungan baik dengan orang tua sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Salah satu kekuatan kitab ini terletak pada keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam proses pembelajaran. Az-Zarnuji menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan akhlak yang baik. Ia juga mengingatkan tentang bahaya ilmu yang tidak diamalkan serta pentingnya ikhlas dalam belajar. Pandangan ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan di berbagai negara Muslim (Hamdani et al., 2019).

Tujuan utama penulisan Ta'limul Muta'allim adalah untuk membimbing para pelajar agar menuntut ilmu dengan cara yang benar, tidak hanya dari sisi metode, tetapi juga dari sisi adab dan tujuan. Dalam muqaddimah, Az-Zarnuji secara eksplisit menyatakan bahwa banyak pelajar gagal dalam mencapai tujuan ilmu karena mengabaikan adab dalam belajar. Oleh karena itu, kitab ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut dan menjadi pedoman bagi para penuntut ilmu agar sukses secara ilmiah dan spiritual (Akhyar, 2018).

Kitab ini juga berfungsi sebagai koreksi terhadap praktik pendidikan pada masa Az-Zarnuji yang mulai mengalami pergeseran nilai. Ia menyoroti para pelajar yang hanya mengejar popularitas dan kedudukan duniawi melalui ilmu, tanpa mempedulikan proses dan etika yang menyertainya. Dengan menulis *Ta'limul Muta'allim*, Az-Zarnuji ingin mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sesungguhnya—yakni sebagai proses penyucian jiwa dan peningkatan kedekatan kepada Allah SWT (Irawati & Musthafa, 2021).

Dengan demikian, kitab *Ta'limul Muta'allim* bukan hanya merupakan karya ilmiah, tetapi juga merupakan warisan moral dan spiritual yang layak dikaji ulang dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang berbasis karakter dan adab, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral saat ini (Sajari & Al Maqrizi, 2023).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran pendidikan dalam karya klasik, khususnya metode pembelajaran yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mendalami teks dan konteks dari karya tersebut melalui kajian terhadap literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder (Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* Thariq at-Ta'allum dalam versi asli berbahasa Arab dan berbagai terjemahannya. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, disertasi, dan tesis yang membahas pemikiran Az-Zarnuji, pendidikan Islam klasik, serta teori-teori pembelajaran Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan relevansi dan validitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam konteks ini, peneliti menelaah secara cermat isi kitab *Ta'limul Muta'allim* serta menelusuri pemikiran para peneliti sebelumnya yang telah melakukan kajian serupa. Data dikumpulkan dengan tujuan

untuk memahami struktur, isi, dan esensi metode pembelajaran dalam kitab tersebut secara komprehensif (Moleong, 2017).

Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan isi kitab secara sistematis, kemudian menganalisis makna dan relevansi dari metode pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini juga melibatkan penafsiran terhadap teks dalam konteks pendidikan Islam dan menilai kesesuaian serta kontribusinya terhadap praktik pendidikan saat ini. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk memahami pesan moral dan pedagogis yang dimaksud oleh Az-Zarnuji (Sutrisno, 2005).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi isi kitab Ta'limul Muta'allim dengan pandangan para ahli dan literatur lain yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menjaga objektivitas dan memperkuat interpretasi hasil kajian. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam, valid, dan relevan mengenai metode pembelajaran dalam karya klasik tersebut serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Metode Pembelajaran dalam Ta'limul Muta'allim

Niat yang Ikhlas: Pentingnya Niat yang Benar dalam Menuntut Ilmu

KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan semata-mata pencapaian intelektual, melainkan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim, ia menekankan bahwa proses belajar harus dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan karena ambisi duniawi seperti kekuasaan atau kekayaan (Asy'ari, tt: 3). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangan beliau bersifat transendental dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia sempurna dalam dimensi spiritual dan moral.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji membuka pembahasannya dengan menekankan pentingnya niat dalam menuntut ilmu. Ia menulis bahwa niat adalah fondasi dari setiap amal perbuatan. Seorang penuntut ilmu harus menata niatnya dengan benar, yaitu semata-mata untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, serta menghidupkan agama. Niat yang salah, seperti untuk

mencari pujian, kekuasaan, atau kepentingan duniawi, akan mengurangi bahkan menghapuskan nilai ibadah dari proses menuntut ilmu (Az-Zarnuji, tt: 3-4).

Pentingnya niat ini merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi prinsip dasar dalam Islam bahwa keikhlasan hati merupakan syarat diterimanya amal di sisi Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, niat yang ikhlas menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya (al-Ghazali, 2000).

Az-Zarnuji juga memperingatkan bahwa menuntut ilmu dengan niat yang buruk dapat menjerumuskan seseorang pada kesombongan, perdebatan yang sia-sia, dan penyesatan umat. Oleh karena itu, ia menganjurkan kepada setiap pelajar untuk senantiasa melakukan muhasabah terhadap niatnya dan memperbarui niat secara berkala. Ini menunjukkan bahwa niat bukan hanya ditentukan di awal proses belajar, melainkan harus dijaga sepanjang perjalanan menuntut ilmu (Arifin, 2017).

Para ulama terdahulu banyak menekankan hal yang sama. Imam Malik, misalnya, mengatakan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa niat yang baik dan hati yang bersih. Bahkan Imam Abu Hanifah lebih memilih mengajarkan adab dan niat sebelum ilmu itu sendiri. Ini sejalan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, yaitu mendidik jiwa dan akhlak sebelum aspek kognitif. Maka, dalam perspektif Az-Zarnuji, penataan niat bukan sekadar langkah awal, tetapi merupakan prinsip keberhasilan belajar secara spiritual dan intelektual (Halim, 2019).

Dengan demikian, niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji merupakan pondasi spiritual yang mengarahkan seluruh proses belajar menuju tujuan-tujuan yang suci dan transendental. Ia tidak hanya memberi nilai ibadah pada aktivitas belajar, tetapi juga menjadikan ilmu sebagai sarana transformasi diri dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Islam, pembinaan niat menjadi langkah awal dan berkelanjutan yang tidak bisa diabaikan oleh pelajar maupun pendidik.

Pemilihan Guru dan Teman: Kriteria dalam Memilih Guru dan Teman Belajar

Dalam Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji memberikan perhatian besar terhadap pemilihan guru sebagai aspek krusial dalam proses menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa seorang pelajar tidak boleh sembarangan dalam memilih guru. Guru yang baik menurut Az-Zarnuji adalah yang memiliki ilmu yang mendalam, amal yang saleh, serta bersikap wara' dan zuhud terhadap dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi

keilmuan harus dibarengi dengan integritas moral dan spiritual yang tinggi (Az-Zarnuji, tt: 5–7).

Az-Zarnuji juga menyarankan agar pelajar memilih guru yang memiliki perhatian terhadap muridnya, sabar dalam mengajar, serta tekun membimbing. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang memberi keteladanan. Dalam pandangan ini, guru merupakan sosok murabbi—pembina akhlak dan ruhani siswa, bukan sekadar mu'allim—pengajar secara intelektual (Zuhairini, 2003). Maka, pemilihan guru yang tepat bukan hanya demi kemajuan akademik, tetapi juga pembinaan karakter.

Di samping guru, Az-Zarnuji menekankan pentingnya pemilihan teman belajar yang baik. Ia menyarankan agar penuntut ilmu memilih teman yang jujur, rajin, dan memiliki semangat dalam belajar. Teman belajar tidak boleh iri hati, suka mencela, atau lalai dari tujuan utama menuntut ilmu. Karena teman yang buruk dapat menjerumuskan pada sikap malas, sombong, atau bahkan menyimpang dari jalan kebaikan.

Teman yang baik, menurut Az-Zarnuji, justru dapat menjadi motivator dan cermin bagi peningkatan diri. Teman yang saleh akan saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling membantu ketika kesulitan. Konsep ini sangat relevan dengan prinsip ta'awun 'ala al-birri wa al-taqwa (saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan dalam belajar mempengaruhi secara langsung keberhasilan dan keberkahan proses pendidikan (Nata, 2013).

Pemikiran Az-Zarnuji ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik lainnya. Imam al-Ghazali, misalnya, dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa seorang murid harus mendekatkan diri kepada guru dengan akhlak yang baik dan menjauhi teman-teman yang dapat merusak akhlak dan konsentrasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam menekankan pentingnya pergaulan yang baik dalam lingkungan pendidikan (al-Ghazali, 2000).

Dengan demikian, Ta'limul Muta'allim memberikan panduan praktis dan spiritual dalam memilih guru dan teman belajar. Keduanya tidak hanya berdampak pada kemajuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan jiwa dan akhlak penuntut ilmu. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemilihan pendidik dan komunitas belajar yang sehat menjadi faktor penting dalam membangun sistem pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Etika Belajar: Adab terhadap Guru, Teman, dan Ilmu

Etika atau adab dalam menuntut ilmu merupakan salah satu tema utama yang ditekankan oleh Az-Zarnuji dalam Ta'limul Muta'allim. Menurutnya, ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan akhlak dan etika yang baik. Oleh karena itu, sebelum membahas metode pembelajaran secara teknis, Az-Zarnuji menegaskan pentingnya membangun adab, baik terhadap guru, teman, maupun ilmu itu sendiri (Az-Zarnuji, tt: 9–12).

Adab terhadap guru adalah bentuk penghormatan terhadap sumber ilmu. Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang murid harus merendahkan diri di hadapan guru, tidak menyela ketika guru berbicara, tidak duduk lebih tinggi dari guru, dan tidak berjalan di depannya tanpa izin. Sikap-sikap ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam, serta menunjukkan bahwa ilmu memerlukan ketawadhu'an dari penuntutnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Imam Malik, "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun, baru kemudian aku menuntut ilmu selama dua puluh tahun" (Ibn Jama'ah, 2003).

Selain terhadap guru, adab terhadap teman belajar juga sangat penting. Az-Zarnuji menekankan bahwa murid harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama pelajar, saling menasihati, tidak saling meremehkan, dan tidak merasa lebih tinggi dari teman. Lingkungan belajar yang harmonis akan mendorong pertumbuhan intelektual dan spiritual secara kolektif. Dalam hal ini, Islam mengajarkan prinsip ukhuwah dan saling menghormati antar sesama penuntut ilmu, sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan para sahabat Nabi yang senantiasa belajar dalam suasana persaudaraan (Nata, 2013).

Etika terhadap ilmu juga merupakan bagian yang tidak kalah penting. Az-Zarnuji menekankan bahwa ilmu harus dihormati dan tidak boleh digunakan untuk kesombongan, mencari kedudukan, atau memperdaya orang lain. Ilmu adalah amanah, dan penggunaannya harus ditujukan untuk kemaslahatan umat serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya (nur) yang hanya diberikan kepada hati yang bersih dan tunduk kepada kebenaran (al-Ghazali, 2000).

Lebih lanjut, Az-Zarnuji menyarankan agar pelajar menjaga waktu belajar, tidak menyia-nyiakan kesempatan, serta menjaga kebersihan dan kesucian diri saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa adab mencakup aspek spiritual, sosial, dan bahkan fisik.

Dengan etika yang benar, ilmu yang dipelajari akan lebih mudah meresap ke dalam hati dan menjadi berkah dalam kehidupan. Ini juga selaras dengan pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah bahwa “ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat” (Ibn Qayyim, 1997).

Dengan demikian, Az-Zarnuji melalui Ta'limul Muta'allim menegaskan bahwa adab bukan hanya pelengkap dalam proses belajar, tetapi fondasi utama bagi keberhasilan penuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam modern, penguatan nilai-nilai adab ini menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mulia secara akhlak dan spiritual.

Strategi Belajar dalam Ta'limul Muta'allim

Salah satu kontribusi besar Az-Zarnuji dalam bidang pendidikan Islam adalah rumusan strategi belajar yang praktis namun memiliki dasar filosofis dan spiritual yang kuat. Dalam Ta'limul Muta'allim, ia menyebutkan empat strategi utama dalam proses pembelajaran, yakni i'adah (pengulangan), tiktir (pengulangan intensif), taammul (perenungan), dan munazharah (diskusi). Strategi-strategi ini tidak hanya berorientasi pada daya serap intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan kedalaman pemahaman pelajar (Az-Zarnuji, tt: 12–15).

Strategi pertama adalah i'adah atau pengulangan. Menurut Az-Zarnuji, mengulang pelajaran merupakan kunci agar ilmu melekat dalam ingatan. Pengulangan membantu menanamkan informasi secara bertahap, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Hal ini diperkuat oleh teori dalam psikologi pendidikan modern, bahwa pengulangan dapat memperkuat daya ingat jangka panjang (Slavin, 2006). Dalam konteks Islam, i'adah juga mencerminkan kesungguhan dalam menuntut ilmu, sebagaimana para ulama terdahulu yang mengulang hafalan atau bacaan hingga puluhan kali untuk memastikannya tertanam kuat.

Selanjutnya, Az-Zarnuji menekankan pentingnya tiktir, yaitu pengulangan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Jika i'adah menekankan pada pengulangan sebagai kebiasaan, maka tiktir mengarah pada pengulangan dengan ketekunan dan waktu yang lebih padat. Strategi ini cocok diterapkan ketika menghadapi materi yang sulit atau membutuhkan hafalan. Dalam praktiknya, tiktir menunjukkan kedisiplinan tinggi dan ketekunan luar biasa dari penuntut ilmu. Az-Zarnuji menyatakan bahwa tiktir dapat mengalahkan kelemahan daya tangkap, karena kekuatan ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kesungguhan (Az-Zarnuji, tt: 15).

Strategi ketiga yang diperkenalkan Az-Zarnuji adalah taammul atau perenungan. Perenungan merupakan aktivitas berpikir mendalam terhadap ilmu yang telah dipelajari agar tidak hanya dipahami secara dangkal, melainkan dicerna secara kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, Az-Zarnuji mendorong pelajar untuk tidak terburu-buru dalam memahami ilmu, tetapi merenunginya agar maknanya tertanam dalam jiwa. Hal ini sesuai dengan prinsip tadabbur dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Muhammad [47]: 24 yang memerintahkan umat Islam untuk merenungkan ayat-ayat Allah agar menghasilkan pemahaman yang mendalam (al-Qur'an, 47:24).

Strategi terakhir adalah munazharah, yaitu berdiskusi dengan sesama penuntut ilmu. Az-Zarnuji menyatakan bahwa diskusi yang dilakukan secara terarah dan adil dapat membuka pemahaman baru, menyempurnakan ilmu, dan menumbuhkan sikap kritis. Ia mengingatkan agar munazharah dilakukan dengan adab, tanpa niat untuk membantah atau merendahkan. Dalam pandangan klasik, diskusi ilmiah menjadi sarana penting dalam memperluas wawasan dan melatih argumentasi, sebagaimana dipraktikkan dalam halaqah-halaqah ulama salaf (Ibn Jama'ah, 2003). Dalam pendidikan modern pun, metode diskusi dianggap efektif untuk membentuk pembelajaran kolaboratif dan aktif (Joyce & Weil, 2011).

Keempat strategi ini—i'adah, tiktirar, taammul, dan munazharah—menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam sangat menekankan keseimbangan antara penguatan memori, kedalaman pemahaman, dan interaksi sosial. Az-Zarnuji tidak hanya menyusun teknik belajar, tetapi juga membangun filosofi belajar yang berakar pada kesungguhan, etika, dan keikhlasan. Strategi-strategi ini tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer sebagai bentuk warisan pedagogik klasik yang sarat makna.

Sifat-Sifat Penuntut Ilmu: Sabar, Tawadhu', Wara', dan Tawakkal

Dalam Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji tidak hanya menekankan aspek teknis dalam menuntut ilmu, tetapi juga menanamkan pentingnya membentuk karakter spiritual yang kuat. Ia menyebutkan empat sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yaitu sabar, tawadhu', wara', dan tawakkal. Sifat-sifat ini merupakan fondasi moral yang akan menjaga pelajar dari penyimpangan niat dan menguatkan konsistensi dalam proses belajar (Az-Zarnuji, tt: 17–20).

Sifat pertama yang ditegaskan adalah sabar. Menuntut ilmu bukanlah proses instan, tetapi memerlukan waktu panjang, ketekunan, dan menghadapi berbagai ujian

baik fisik maupun mental. Az-Zarnuji menasihati agar pelajar bersabar dalam menghadapi kesulitan, baik dalam memahami pelajaran maupun dalam menghadapi keterbatasan fasilitas dan kondisi. Sabar dalam belajar merupakan implementasi dari perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an: "Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari..." (QS. Al-Kahfi [18]: 28). Ulama-ulama besar pun mencapai derajat keilmuan yang tinggi karena kesabaran mereka dalam menuntut ilmu sejak usia dini hingga akhir hayat (al-Ghazali, 2000).

Selanjutnya adalah sifat tawadhu', yakni rendah hati di hadapan ilmu, guru, dan sesama pelajar. Az-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu tidak akan masuk ke dalam hati orang yang sombong atau merasa cukup. Tawadhu' menjadi pintu masuk bagi keberkahan ilmu. Dalam kitabnya, ia mencontohkan bagaimana para ulama terdahulu merendahkan diri meskipun memiliki ilmu tinggi, karena mereka menyadari bahwa ilmu sejati adalah anugerah Allah, bukan hasil kehebatan pribadi (Az-Zarnuji, tt: 21). Dalam hadis disebutkan: "Barangsiapa merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikannya" (HR. Muslim).

Sifat ketiga adalah wara', yaitu kehati-hatian dalam perkara yang subhat atau meragukan, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa mengganggu kesucian hati. Bagi Az-Zarnuji, wara' sangat penting karena ilmu tidak hanya berkaitan dengan logika, tetapi juga dengan ketulusan hati. Ilmu yang dipelajari dengan hati yang bersih akan lebih mudah dipahami dan bermanfaat. Dalam konteks ini, Az-Zarnuji menyarankan agar pelajar menjaga pandangan, perkataan, dan perbuatannya dari hal-hal yang tidak berguna, karena semua itu dapat menghalangi cahaya ilmu (Az-Zarnuji, tt: 22). Hal ini sejalan dengan nasihat Imam Malik kepada Imam Syafi'i, "Aku melihat bahwa Allah telah memberikan cahaya keilmuan di hatimu, maka jangan padamkan cahaya itu dengan maksiat."

Terakhir, sifat tawakkal menjadi kunci keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah SWT. Az-Zarnuji menegaskan bahwa meskipun seorang pelajar harus berikhtiar maksimal, namun hasil akhirnya tetap berada dalam kuasa Allah. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menyerahkan hasil setelah upaya dilakukan. Tawakkal juga menjauhkan pelajar dari rasa putus asa jika belum berhasil, karena ia menyadari bahwa semua proses adalah bagian dari pendidikan Allah SWT (Az-Zarnuji, tt: 23). Hal ini sesuai dengan firman Allah: "Dan

bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung” (QS. Al-Ahzab [33]: 3).

Dengan menginternalisasi sifat-sifat ini, penuntut ilmu akan memiliki ketangguhan mental dan spiritual yang mendalam. Ia tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dalam pandangan Az-Zarnuji, karakter inilah yang menjadi syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu yang hakiki dan bermanfaat.

Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Metode pembelajaran yang ditawarkan Az-Zarnuji dalam Ta’limul Muta’allim tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam era globalisasi yang penuh distraksi dan krisis nilai, pendekatan Az-Zarnuji yang menekankan pembentukan karakter, adab, dan spiritualitas pelajar sangat relevan untuk mengembalikan ruh pendidikan sebagai proses pemanusiaan dan penyucian jiwa (Zuhairini et al., 2004). Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan adab terhadap guru menjadi fondasi penting dalam membangun generasi pembelajar yang berintegritas.

Prinsip-prinsip seperti niat yang ikhlas, tawadhu’, serta tawakkal yang diajarkan Az-Zarnuji dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam saat ini. Dalam konteks pembelajaran modern yang kadang terlalu berorientasi pada capaian akademik, prinsip keikhlasan dalam belajar menuntut adanya pergeseran paradigma: dari sekadar transfer ilmu menuju transformasi diri. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang banyak diterapkan dalam kurikulum madrasah dan pesantren berbasis karakter (Muhaimin, 2011).

Strategi belajar seperti i’adah, tikkur, taammul, dan munazharah sangat kompatibel dengan model pembelajaran aktif (active learning) dan kolaboratif. Misalnya, pengulangan (i’adah dan tikkur) relevan dengan teknik drilling dan retrieval practice dalam psikologi kognitif, yang terbukti efektif meningkatkan daya ingat siswa. Sementara itu, metode munazharah sangat cocok dengan pembelajaran berbasis diskusi dan peer teaching, yang kini banyak digunakan dalam kelas-kelas berbasis student-centered learning (Joyce & Weil, 2011). Dengan demikian, metode Az-Zarnuji mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan pedagogik modern.

Dalam hal pemilihan guru dan teman belajar, Az-Zarnuji menekankan pentingnya integritas moral dan kedalaman ilmu. Hal ini sangat penting dalam dunia

pendidikan modern, di mana tantangan utama bukan hanya kompetensi akademik guru, tetapi juga keteladanan akhlaknya. Model relasi guru-murid yang sarat adab dan penghormatan sebagaimana digariskan Az-Zarnuji dapat menjadi solusi dari krisis otoritas dan degradasi nilai yang terjadi di banyak lembaga pendidikan Islam masa kini (Hidayatullah, 2010). Pemilihan teman belajar pun menjadi relevan dalam membentuk lingkungan akademik yang sehat, saling mendukung, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Kritik terhadap pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif juga menjadikan pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan penting untuk reorientasi pendidikan Islam. Konsep ilmu yang nafi' (ilmu yang bermanfaat), sebagaimana ditonjolkan dalam Ta'limul Muta'allim, menuntut integrasi antara ilmu dan nilai. Dalam praktiknya, hal ini sejalan dengan gagasan integrasi antara ilmu agama dan sains yang kini dikembangkan di berbagai perguruan tinggi Islam, seperti IAIN, UIN, dan pesantren modern (Abuddin Nata, 2012). Artinya, pemikiran Az-Zarnuji dapat dijadikan kerangka nilai dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan berbasis akhlak.

Dengan demikian, meskipun kitab Ta'limul Muta'allim ditulis pada abad ke-13, namun gagasan-gagasan pendidikan di dalamnya masih sangat relevan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Melalui pendekatan yang mengedepankan akhlak, kedalaman spiritual, dan strategi pembelajaran yang kontekstual, metode Az-Zarnuji memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyehatkan jiwa dan membentuk karakter mulia.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis metode pembelajaran dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji serta relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang ditawarkan Az-Zarnuji menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, etika, dan intelektual dalam proses menuntut ilmu.

Pertama, Az-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang ikhlas sebagai pondasi awal dalam mencari ilmu. Niat yang benar diyakini akan mengarahkan pelajar pada proses pembelajaran yang bernilai ibadah dan menjauhkan dari ambisi duniawi. Kedua, kriteria dalam memilih guru dan teman belajar sangat ditekankan, karena lingkungan

belajar yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Ketiga, Az-Zarnuji menguraikan secara sistematis etika belajar yang mencakup adab terhadap guru, teman, dan ilmu itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kualitas moral penuntutnya. Keempat, strategi belajar seperti i'adah (pengulangan), tikkun (pengulangan intensif), taammul (perenungan), dan munazharah (diskusi) menunjukkan pendekatan aktif dan reflektif yang selaras dengan prinsip pembelajaran modern. Kelima, sifat-sifat seperti sabar, tawadhu', wara', dan tawakkal merupakan nilai karakter yang wajib dimiliki oleh setiap penuntut ilmu agar proses belajar berjalan penuh keberkahan.

Penelitian ini menemukan bahwa metode Az-Zarnuji masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini, terutama dalam menanamkan karakter, memperkuat motivasi intrinsik belajar, serta membentuk pola interaksi yang beradab antara guru dan murid. Temuan baru dari penelitian ini adalah bahwa metode klasik ini ternyata mengandung prinsip-prinsip pedagogik modern seperti pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis nilai, yang selama ini dianggap sebagai inovasi abad kontemporer.

Sebagai pesan, pendidikan Islam perlu kembali menengok khazanah keilmuan klasik seperti Ta'limul Muta'allim untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Dengan integrasi nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat terus relevan dan menjawab tantangan zaman secara bermakna.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Abuddin, N. (2012). *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Al-Abrasyi, A. M. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, S., Mustofa, I., & Zarkasyi, A. (2024). The Role of Teachers According to Ibn Jama'ah in the Book Tadhkirat al-Sami'wa'l-Mutakallim. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 10(2), 66-85.
- Arifin, I. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Az-Zarnuji. (2003). *Ta'limul Muta'allim Tariq at-Ta'allum* (Terj. H. Ihya Ulumuddin). Surabaya: Bina Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Menuju Paradigma Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Syaiful, B. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, H. (2003). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusron, M. A., Anwar, S., & Wardhani, A. E. (2025). Adapting Herbart's Teaching Method Based on Islamic Values: A Case Study at Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(1), 32-46.
- Zuhairini, et al. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.